

TRANSFORMASI KURIKULUM PEMBELAJARAN PESANTREN DALAM PASCA ERA INDUSTRI 4.0

Sulaiman¹

Dosen PAI Universitas Jember

sulaimanadiba@gmail.com

760019021@mai.unej.ac.id

DOI :

Received: April 2022

Accepted: Mei 2022

Published: Juni 2022

Abstrak : Perubahan kurikulum pembelajaran pesantren merupakan dua hal yang berkorelasi signifikan. Revolusi industri 4.0 membawa dampak serius pada paradigma lembaga pendidikan (pesantren). Diantara wujud paradigma transformasi kurikulum pembelajaran pesantren itu adalah pergeseran dari tradisional ke modernis, dari yang hanya mencakup wilayah kecil menjadi lebih luas, yang hanya bisa belajar dengan guru di kelas menjadi bertemu dengan para expert dengan bantuan teknologi. Disisilain, perkembangan pengetahuan dan teknologi juga dipengaruhi oleh laju perkembangan pendidikan, pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang memperhatikan bidang pemberdayaan umat dalam mencetak insan berakhlak karimah di Era Revolusi Industri 4.0. Pesantren adalah sistem pendidikan klasik yang merupakan produk budaya Indonesia. Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan di pondok pesantren juga mengalami transformasi. Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah studi literatur

Kata Kunci: *Transformasi Kurikulum Pembelajaran, Pesantren era industry 4.0*

Pendahuluan

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki ciri khas tidak ditemukan di lembaga-lembaga yang alain, telah melahirkan banyak pemimpin, bukan hanya pemimpin agama, tetapi juga pemimpin-pemimpin masyarakat baik dalam skala lokal samapai skala nasional. Bahkan pemimpin-pemimpin di negeri ini yang dulunya pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Sehingga tidak benar jika ada anggapan bahwa pesantren hanya melahirkan seorang kiai atau seorang ulama.

Eksistensi pesantren tidak terlepas dari peran kiai sebagai pengasuh. Tingginya status dan besarnya peran kiai dalam pembinaan dan pengembangan pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam, menjadikan sebagai sosok kiai yang sangat berpengaruh dan disegani di komonitas pesantren, bahkan terhadap masyarakat di luar pesantren. Lebih dari itu, galibnya kiai dari keturunan ulama besar dan berilmu pengetahuan yang luas khususnya agama, menjadikan kiai sebagai sosok publik figur dan tokoh agama yang kharismatik.²

pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang memperhatikan bidang

¹ Dosen Agama Universitas Jember dan Mahasiswa program doktor S3 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

² In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren; Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, (Malang: Madani, 2010), 101

pemberdayaan umat dalam mencetak insan ber-akhlak karimah di Era Revolusi Industri 4.0. Pesantren adalah sistem pendidikan klasik yang merupakan produk budaya Indonesia. Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan di pondok pesantren juga mengalami transformasi. Temuannya menunjukkan bahwa di Era Revolusi Industri 4.0, transformasi model pendidikan di pondok pesantren dapat berupa modernisasi dalam hal penguasaan bahasa asing, kewirausahaan, penggunaan *Information and Communication Technology* (ICT) dan kompetensi-kompetensi lainnya.

a) Transformasi Kurikulum pembelajaran Pesantren

Aspek lain yang perlu direkonstruksi dalam sistem pendidikan pesantren adalah kurikulum. Kurikulum yang diwakili oleh kitab kuning yang hanya lebih menekankan pada bidang fiqh, teologi, tasawuf dan bahasa.

Fiqh inipun biasanya hanya terbatas pada madzhab Syafii dan kurang memberikan alternatif pada madzhab lain seperti Hanafi, Hanbali dan Maliki. Kajian kebahasaan dalam kurikulum pendidikan pesantren juga masih berkuat pada dataran kognitif dan masih mengesampingkan aspek afektif dan psikomotorik dan kecerdasan dalam bidang nahwu-shorof juga belum dapat diimplementasikan dalam praktek-praktek komunikasi sosial secara efektif. Karena pembelajaran bahasa ini hanya berkuat pada masalah-masalah hafalan dan belum sampai pada usaha bagaimana menerapkannya dalam komunikasi.

b) Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren

Keberhasilan dalam sebuah pesantren juga tidak terlepas dari penataan sistem manajerial yang bagus. Biasanya pola manajemen pendidikan pesantren cenderung dilakukan apa adanya secara insidental sehingga kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistemastisasikan secara hirarkis.³

c) Transformasi Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan di Pesantren merupakan bagian terpadu dari factor-factor pendidikan karena tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan disamping factor-factor lain yang terkait seperti pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan yang jelas jadi pesantren harus mempunyai tujuan yang jelas agar tidak mengkaburkan seluruh aspek yang ada.⁴ Karena selama ini pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas baik dalam tataran institusional, kurikuler, maupun instruksional. Tujuan yang dimilikinya hanya ada di angan-angan. Sehingga transformasi tujuan pendidikan pesantren yang perlu diperhatikan adalah bagaimana melahirkan ulama' tetapi ulama' dalam pengertian yang luas, ulama' yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dengan dunianya sendiri.⁵

d) Metode Pembelajaran Pesantren

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren sebenarnya sangat banyak. Namun dalam penulisan skripsi ini hanya akan dipaparkan lima metode yang lebih populer yaitu:

1) Metode Bandongan

Metode *bandongan* disebut juga dengan metode *wetonan*, ada juga yang menyebutnya *pengajian sentral*. Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari

³ Suwendi, dalam Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan*, 124

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, 6

sebuah kitab.⁶ Selain pelaksanaan metode bandongan ini seorang Kiai atau ustadz membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (gundul) sementara itu santri dengan menggunakan kitab yang sama masing-masing menggunakan pendhabitan harakat, pencatatan simbol- simbol, kedudukan kata, arti-arti kata yang berada di bawah kata arab asli yang dimaksud.

2) Metode Sorogan

Metode sorogan ini merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan atau individu di bawah pimpinan seorang Kiai atau ustadz. Metode ini juga disebut layanan individual. Proses pembelajaran dengan metode sorogan ini, yaitu para santri ditugaskan membaca kitab, sementara Kiai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan seorang santri.⁷

3) Metode Musyawarah atau *Bahtsul Masail*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masail* merupakan metode yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Metode ini dilakukan dengan cara beberapa orang santri membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kiai atau seorang santri senior (ustadz) untuk membahas suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan santri dalam menganalisa dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen-argumen yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

4) Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab tertentu) pada seorang Kiai atau ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus-menerus dalam waktu tertentu. Tapi pada umumnya pengajian ini dilakukan pada bulan Ramadhan. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan.

5) Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang Kiai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan Kiai atau ustadznya secara periodik atau insidental tergantung petunjuk Kiai atau ustadz. Metode hafalan ini biasanya berkenaan dengan al-Qur'an, nadham-nadham untuk disiplin nahwu, shorof, tajwid maupun fiqih.⁸

e) Pesantren Di Era Industri 4.0

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam. Pesantren hadir dan berkembang mulai masa-masa permulaan Islam masuk ke Indonesia.⁹ Dahulu pelajaran dan kurikulum

⁶ Qodri Azizy, Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 86

⁷ Sulthon Masyhud dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Diva Pustaka,). 3

⁸ Qodri Azizy, Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, hlm. 100

⁹ Bashori, Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2017, 50. Yang dikuti oleh Mohamd Darwis, *revitalisasi peran pesantren di era industry 4.0, Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komonikasi Islam*, Volume 6, Nomor 1, Februari 2020, di Akses pada juni 23 2021

yang digunakan pesantren pun masih tradisional, yakni hanya sebatas mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam saja tanpa terdapat materi pelajaran umum. Ilmu-ilmu yang diajarkan pun seperti: ilmu tafsir, fiqih, ushul fiqh, tauhid, tasawuf, nahwu, dan sharaf. Semua pelajaran tersebut merujuk pada kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu (ulama abad pertengahan). Lembaga pendidikan yang terdapat di pesantren hanya sebatas lembaga pendidikan non formal yang bersistem klasikal, dimana kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan khatamnya kitab yang dipelajari oleh santri tersebut.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, pesantren juga ikut berkembang secara signifikan. Hal ini dikarenakan agar eksistensi pesantren di masyarakat selalu terjaga. Pesantren-pesantren pada zaman sekarang mulai mendirikan lembaga-lembaga formal seperti MI/SD, MTs/ SMP, MA/SMA/MAK/SMK, bahkan ada pesantren yang memiliki perguruan tinggi/kemudian berkembang yang begitu pesat dan berterasformasi ke universitas. Pelajaran dan kurikulum yang digunakan juga menyamakan dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Dan di era revolusi industri 4.0 ini, pesantren juga harus mengalami perubahan, salah satunya di bidang kurikulumnya. Pesantren harus bisa menyesuaikan kurikulum pendidikan karena di era 4.0 ini masyarakat akan hidup dengan serba digital. Hal ini dimaksudkan agar lulusan pesantren juga bisa bersaing dengan lulusan-lulusan dari lembaga pendidikan umum lainnya.

Era revolusi industri 4.0 juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era revolusi industri 4.0 yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik.¹⁰

f) Tantangan pesantren (Pendidikan Islam) di Era 5.0

Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini: Pertama, bagaimana mempertahankan dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. Kedua, kita berada dalam suasana global di bidang pendidikan. Menurutnya kompetisi adalah suatu yang niscaya, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional. Ketiga melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah

¹⁰ Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, (KARSA: Vol. 20 No. 1 Tahun 2012), hal. 130, yang di kutip oleh RZ. Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0*, *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019, di akses pada 23 juli, 2021

dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat¹¹

Selain itu tantangan yang dihadapi oleh pendidikan islam dalam menghadapi era society 5.0 adalah tidak tersedianya sumberdaya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupaun tenaga pendidikan lainnya. Dalam menghadapi tantangan pendidikan islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era 5.0 yang semakin di dengungkan di jepang yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh ke indonesia.

Pesantren harus berbenah diri dalam mengadapi tantangan zaman yang dihadapi saat ini tentu menjadi pemecut untuk lebih terbuka dalam mengakses dunia Pendidikan global hari ini tentu berjibku untuk memberika semangat dalam mengaktualisasi tranformasi Pendidikan saat ini.

Kesimpulan

Era Revolusi Industri 4.0 menghadirkan perubahanperubahan secara cepat yang acapkali sulit diikuti oleh masyarakat awam. Oleh sebab itu, pesantren harus mampu memfungsikan dirinya sebagai lembaga pendidikan dakwah yang secara terus menerus mengedepankan terwujudnya substansi dakwah Islam yaitu akhlak karimah.

Tantangan tersebut menjadi trigger bagi pesantren agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga problem global seperti pemberdayaan ekonomi, kesehatan, sosial kemasyarakatan tidak menjadi beban bagi dunia pesantren saat ini. Pesantren harus selalu optimis karena sejarah pesantren terbukti secara konsisten mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap arus golbalisasi. Tentu saja simultanitas tersebut bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang selama ini terjadi. Selain itu konsep, peran dan prospek pesantren ke depan sangat menjanjikan karena pesantren dapat mengambil peran sebagai lembaga pendidikan yang konsen dibidang Pendidikan Agama Islam yang menjunjung tinggi konsep akhklak karimah.

Perlu dilakukan transformasi model pendidikan di pondok pesantren guna memenuhi kebutuhan masyarakat di era Revolusi Industri 4.0. Hal tersebut dilakukan dengan cara melihat kebutuhan “pasar” yang membutuhkan sumber daya manusia yang mampu bersaing, sehingga terbentuklah model-model pondok pesantren era Revolusi Industri 4.0. Berbagai pengembangan dilakukan, diantaranya penguasaan bahasa asing, entrepreneurship, ICT (*Information and Communication Technology*), serta kompetensi kekinian lainnya. Dalam konteks ini, tetaplah pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya ke arah penguasaan ilmu-ilmu agama. Era Revolusi Industri 4.0 ini hanyalah satu dari sekian tantangan yang harus direspon pesantren tanpa harus meninggalkan jati dirinya.

¹¹ Tiga tantangan besar tersebut dirujuk A. Malik Fadjar pada UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004. Hal tersebut, sebagai acuan kerja dan sekaligus pertanggungjawaban pemerintah kepada masyarakat, maka pelaksanaan Propenas yang tahaptahap pertahunnya dituangkan dalam bentuk Rencana Pembangunan Tahunan (Repeta) secara konsisten dan berkesinambungan harus terus berjalan. Repeta ini dilaksanakan secara simultan yang mencakup tiga tantangan besar tersebut. Lihat http://www.republika.co.ic/koran_detail.asp?id=66060&kat_id85&kat_id1=&kat_id2=. Tanggal 09 Mei 2007

Refrensi

- Abd. Halim Soebahar, 2003, *Transformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Sistem Pendidikan Nasional*; (*Jurnal al-Adalah Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.6. No.3 Desember 2003
- In'am Sulaiman, 2010 *Masa Depan Pesantren; Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, Malang: Madani
- Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Researc* ,..30
- Suwendi, dalam Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan*
- Mujamil Qomar. 2004. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Qodri Azizy, Depag RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam
- SulthonMasyhud dkk. 2002. *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka
- Bashori, Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2017, Mohamd Darwis, *revitalisasi peran pesantren di era industry 4.0*, *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komonikasi Islam*,, Volume 6, Nomor 1, Februari 2020, di Akses pada juni 23, 2021
- Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, (*KARSA: Vol. 20 No. 1 Tahun 2012*), hal. 130, yang di kutip oleh RZ. Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0*, *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019, di akses pada 23 juli, 2021
- A. Malik Fadjar pada UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004.